

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan seni budaya untuk anak tunagrahita bertujuan mengembangkan pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan. Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus berperan membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Pencapaian perkembangan yang optimal bagi anak tunagrahita membantu mereka agar dapat hidup mandiri dan diterima di lingkungan mereka berada, termasuk pencapaian perkembangan dan kemampuan dalam bidang seni.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 (dalam Pasal 11 Ayat 4 dan Pasal 38) dan diperkuat lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 32 menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognisi atau kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, pelajaran seni musik dapat menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita. Banyak

penelitian telah dipublikasikan pada beberapa tahun terakhir ini, menguatkan alasan bahwa pelajaran musik memiliki efek positif terhadap perkembangan otak anak. Selanjutnya, musik dipercaya dapat membantu perkembangan mental anak, meningkatkan koordinasi fisik, dan menambah keterampilan berbahasa. Selain itu musik dapat membantu meningkatkan kemampuan matematis dan sosial, melatih daya ingat dan juga kreativitas anak. Seperti yang dikemukakan oleh AT. Mahmud, (1994: 1) “musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”.

Pembelajaran musik berarti suatu upaya untuk membantu individu dalam mengatasi kelainannya dengan menggunakan musik sebagai media. Sigmund Freud (Delphie dkk., 2009:17) menegaskan bahwa penggunaan musik dapat menghilangkan perasaan gelisah seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak ia ketahui dengan jelas. Musik merupakan bahasa emosi yang sarat akan penanaman sikap apresiasi, ekspresi, kreasi, dan makna, serta kemampuan menginterpretasi karya seni. Hal ini sangat tepat untuk menerapkan nilai-nilai karakter berdasarkan karya seni tersebut, sesuai dengan pendidikan berbasis karakter yang dicanangkan kementerian pendidikan nasional.

Oleh karena itu pendidikan seni musik harus diperkenalkan pada anak, karena sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan yaitu memperkenalkan anak pada lingkungannya. Selain itu tujuan seni musik adalah memupuk rasa seni pada diri setiap anak melalui perkembangan musik, anggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studinya ke pendidikan yang lebih tinggi. Maka pembelajaran

musik di sekolah harus mengantarkan anak pada pengalaman yang menyenangkan, sehingga anak dapat merasakan bahwa musik itu adalah sumber rasa keindahan. Keterlibatan anak atau anak ikut berpartisipasi dalam bermain musik, selain dapat mengembangkan kreativitas mereka, musik juga dapat membantu dalam perkembangan individu anak, mengembangkan sensitivitas anak, membangun rasa keindahan anak, membuat anak dapat mengungkapkan ekspresi, memberi tantangan, melatih disiplin.

Memberikan pembelajaran musik pada anak berkebutuhan khusus tentu tidak akan sama dengan pembelajaran musik pada anak normal. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat bagi kelancaran proses pembelajaran, berbeda halnya dengan anak normal yang umumnya tidak terlalu rumit. Namun demikian, Astati (2001: 12) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan paling tinggi diantara kelompok tunagrahita lainnya. Mereka masih dapat mempelajari hal-hal yang sifatnya skolastik walaupun sederhana. Karena itu mereka masih dapat menunjukkan suatu tahapan prestasi antara lain dalam hal musik.

Untuk dapat membelajarkan musik pada anak berkebutuhan khusus dengan baik, guru harus memiliki pengetahuan mengenai bagaimana membelajarkan musik pada anak berkebutuhan khusus, memiliki rasa suka pada musik, memiliki kemauan yang tinggi untuk mengajarkan musik pada anak, serta memiliki pemahaman bahwa pembelajaran musik mengutamakan tumbuhnya rasa musik, seperti rasa irama, rasa nada, harmonisasi, kesukaan, dan penghayatan musik.

Pembelajaran musik dapat berlangsung jika di dalamnya terdapat interaksi yang baik antara guru dan murid. Interaksi terjadi jika guru mampu mengenal, memahami, menerima anak apa adanya dan bertindak sesuai dengan keadaan masing-masing anak. Pembelajaran musik dilaksanakan melalui kegiatan pengalaman musik, karena dengan praktek langsung kegiatan pengalaman musik lebih dapat mengembangkan keterampilan anak. Untuk itu memerlukan alat musik aktif, yaitu berupa alat-alat musik yang dapat dimainkan.

Kondisi di lapangan, khususnya tempat dimana peneliti melakukan observasi yaitu di SDLB Bina Widya, pembelajaran seni musik sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Namun, aplikasi terhadap peserta didik masih kurang dioptimalkan dengan baik serta belum diterapkannya metode yang tepat.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru kelas yang menangani subyek, subyek sangat senang dan memperhatikan jika diajarkan alat musik keyboard. Kemampuan yang ditunjukkannya mengindikasikan bahwa subyek memiliki rasa irama, rasa nada atau bayangan nada sehingga dapat bernyanyi dengan tinggi rendah nada secara tepat dan tempo/ketukan dengan benar. Apabila bernyanyi dengan diiringi musik keyboard maka subyek akan turut menekan tombol ketika pindah ke reffrain dengan tepat begitu pula ketika akan mengakhiri lagu subyek segera menekan tombol ending dengan tepat.

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas serta berawal dari hasil pengamatan di kelas, bahwa terdapat satu orang siswa yang memiliki minat dan ketertarikan yang besar pada alat musik khususnya piano, namun belum dapat

mengapresiasikannya dengan baik karena belum ada perhatian secara khusus serta belum ditemukannya metode yang tepat untuk digunakan di kelas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran seni musik yaitu dengan penggunaan not angka pada tuts piano untuk meningkatkan kemampuan memainkan piano pada anak tunagrahita ringan yang memiliki talenta musikal. Selanjutnya diharapkan anak dapat mengaktualisasikan potensinya serta dapat menggunakan kemampuan berolah musik menjadi bekal hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yaitu “Apakah penggunaan not angka pada tuts piano dapat meningkatkan kemampuan memainkan piano pada anak tunagrahita ringan?”

## **C. Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Terikat (*Target Behavior*)**

Menentukan perilaku yang akan diubah dalam program modifikasi merupakan kegiatan yang paling awal dan sangat penting (Sunanto, 2005: 23). Dalam istilah penelitian subyek tunggal, perilaku yang akan diubah disebut *target behavior* (sasaran perilaku) atau dikenal pula dengan istilah variabel terikat. Yang dimaksud *target behavior* berdasarkan pemahaman psikologi *behaviorisme* menurut Sunanto (2005: 6) adalah pikiran, perasaan atau perbuatan yang dapat dicatat atau diukur.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bermain piano yang meliputi kemampuan memainkan satu bait lagu anak dengan nada dan tempo



yang tepat, setelah mendapatkan pengalaman belajar selama selang waktu tertentu yang dinyatakan dengan dalam nilai/angka yang diperoleh melalui tes.

## 2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel devenden (terikat). Variabel bebas dalam penelitian subyek tunggal khususnya adalah latihan, intervensi, atau mekanisme dalam penelitian mengenai perilaku. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah angka (not angka), yaitu penggunaan lambang bilangan satu sampai tujuh pada tuts piano. Hal ini dilakukan untuk memudahkan anak tunagrahita dalam membaca nada pada tuts piano.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

#### a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik melalui penggunaan lambang bilangan satu sampai tujuh pada tuts piano.

#### b. Tujuan Khusus

Mengetahui efektifitas penggunaan not angka pada tuts piano pada pembelajaran musik anak tunagrahita ringan.

### 2. Manfaat Penelitian

- 1) Diharapkan guru mengenal pendekatan dan teknik yang cocok untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan siswa.

- 2) Sebagai acuan guru dalam usaha mengatasi kesulitan siswa pada pembelajaran musik.
- 3) Mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan bermain musik.
- 4) Dengan teknik yang cocok dengan karakteristik anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar musik dan lebih meningkatkan keterampilan bermain musik.
- 5) Sebagai masukan dalam pembaharuan pembelajaran.

